

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman obat telah lama dipakai oleh masyarakat Indonesia menjadi salah satu cara lain pengobatan, baik pencegahan penyakit, penyembuhan, pemulihan kesehatan dan peningkatan kesehatan bagi tubuh. Tanaman mengandung banyak senyawa dengan sifat obat alami yang memiliki khasiat menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Hadi Kurniati and Nur Azizah, 2018). Salah satunya tanaman dadap serep (*Erythrina subumrans*).

Dadap serep secara empiris telah digunakan oleh masyarakat khususnya di Daerah Ciamis sebagai obat bengkak dan demam. Berdasarkan penelitian sebelumnya senyawa golongan isoflavonoid pada daun dadap serep (*Erythrina subumrans*) telah terbukti memiliki aktivitas antimikroba dengan metode konsentrasi hambat minimum (Utami, 2019). Alkaloid pada kulit kayu Dadap Ayam (*Erythrina variegata*) telah terbukti memiliki aktivitas antiinflamasi dengan metode penghambatan mediator inflamasi TNF alfa (Thongmee and Itharat, 2016).

Inflamasi merupakan suatu respon cedera dalam tubuh yang disebabkan oleh trauma fisik yang bisa dipicu karena kerusakan jaringan dan infeksi mikroba (Maleki et al., 2019). Respon inflamasi di tandai adanya kemerahan, nyeri, pembengkakan dan panas serta perubahan fungsi tubuh (Harlim, 2018).

Menurut data riskesdas 2018, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis pada penduduk umur > 15 tahun sekitar 7,3%. Berdasarkan diagnosis dokter angka kejadian pada perempuan yaitu 8,5% dan pada laki-laki 6,1%. Ini dapat menunjukan bahwa tingginya angka kejadian pada perempuan hal ini perlu diperhatikan agar tidak bertambah lebih banyak (Kemenkes RI, 2018).

Pengobatan inflamasi dengan cara terapi farmakologis menggunakan obat antiinflamasi, mempunyai dua golongan yaitu steroid dan non steroid. Obat steroid atau kortikosteroid: betametason, dexamethasone, metylprednisolon dan lain-lain (Surakarta et al., 2021). Obat non steroid yaitu ibu profen, natrium diclofenak, piroxicam, asam mefenamat dan lain-lain.. Namun penggunaan obat steroid dan non steroid dengan jangka panjang tidak baik karena efek sampingnya dapat menyebabkan tukak lambung, stroke, meningkatkan resiko penyakit ginjal (Zahra and Carolia, 2017). Karena banyaknya efek samping yang tidak diinginkan pada pengobatan inflamasi maka dibutuhkan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan inflamasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas antiinflamasi yang terkandung pada ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumrans*) terhadap antiinflamasi dengan metode *In vivo* dan *In vitro*.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumrans*) memiliki aktivitas antiinflamasi pada tikus yang diinduksi putih telur dan berapa dosis efektifnya?
2. Apakah ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumrans*) memiliki aktivitas antiinflamasi terhadap stabilitas membran sel darah merah (HRBC) dan berapa konsentrasi efektifnya?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumrans* (Hassk) Merr) Memiliki aktivitas antiinflamasi pada tikus yang diinduksi putih telur dan dosis efektifnya.
2. Untuk mengetahui ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumrans* (Hassk) Merr) Memiliki aktivitas antiinflamasi terhadap stabilitas membran sel darah merah (HRBC) dan konsentrasinya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui aktivitas antiinflamasi pada daun dadap serep.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan sehingga bisa memanfaatkan daun dadap serep sebagai obat tradisional antiinflamasi.

1.4. Hipotesis penelitian

Ekstrak daun dadap serep (*Erythrina subumrans*) diduga memiliki aktivitas farmakologi antiinflamasi.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung, Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai Mei 2022.